

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ikhwan
- b. NPSN : 30315492
- c. Status Madrasah : Swasta
- d. Jenjang Pendidikan : MTs
- e. Alamat Madrasah : Jl. Veteran No. 10 RT. 23, Kel. Sungai Bilu, Kec.
Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Prov.
Kalimantan Selatan, Kode Pos 70236.
- f. Nomor Telpon : 0511-3268091
- g. Email : mtsalikhwan700@gmail.com

2. Sejarah Singkat Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin terletak di jalan Veteran RT. 24 No. 10 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Madrasah ini pada awalnya didirikan pada tahun 1990 oleh Bapak Drs. Achmad Rabbani dan masyarakat sekitar yang ingin melihat anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Adapun tanahnya adalah wakaf dari Bapak

H. Anang Karim yang merupakan tokoh masyarakat disekitar daerah Veteran tersebut. Madrasah ini diresmikan tanggal 23 Juli 1990 bertepatan pada tanggal 1 Muharram 1411 Hijriyah oleh Bapak Sadjoko, Walikota KDH tingkat II Kota Banjarmasin dengan nomor statistik Madrasah 212637102012 dan Surat Keputusan dengan nomor B/KW.17.4/4 PP. 03.2/MTS.14. 06.05/2005 pada tanggal 14 Januari 2005 yang dikeluarkan oleh Kabid Binrua Islam dengan status disamakan.

Periodesasi kepemimpinan di MTs Swasta Al- Ikhwan adalah sejak awal didirikan madrasah ini yang dikepalai oleh Bapak H. M. Zaini HB, BA sampai tahun 2009. Pada tahun 2009 terjadi pergantian kepala madrasah yang pertama kali dari Bapak H. M. Zaini HB, BA kepada Bapak Drs. Aliansyah selama 2009 sampai 2013 selanjutnya dikepalai oleh Bapak Ali Parhan, S. Ag selama 2013 sampai 2017 dan untuk periode sekarang dikepalai oleh Drs. M. Thaha Zakaria selama 2017 sampai saat ini.

MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin berdiri di atas tanah seluas ± 3794 m² dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan rumah penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah timur juga berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah barat juga berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi dan Misi MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya siswa yang waladun shaleh yang berpengetahuan luas dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengadakan KBM yang aktif dan bermutu.
- 2) Menyiapkan siswa yang berwawasan lingkungan dan peka terhadap masalah.
- 3) Menyiapkan siswa yang orator dan organisator yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 4) Mendorong siswa untuk selalu kreatif dalam perkembangan pengetahuan.

4. Guru dan Pegawai MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin didukung oleh tenaga guru dan staf tata usaha yang secara keseluruhan berjumlah 26 orang. Adapun dari latar belakang pendidikan para tenaga pendidik umumnya berpendidikan S-1.

Tabel III Guru dan Staf Tata Usaha di MTs Swasta Al- Ikhwan
Banjarماسin

N O	NAMA	NIP	GOL	JABATAN
1	Drs. M. Thaha Zakaria	196304241993021001	IV/a	Kepala Madrasah
2	Abdus Salam, S. Pd	198105152006041018	Tk/III d	Wakamad Kurikulum
3	Qatrinnida, S. Ag	19972012199803002	IV/a	Wakamad Humas
4	Rini Aprianti, S.Pd	19770404200012008	IV/a	Guru
5	Priyanta, S.Pd	197306062005011008	Tk I/III d	Guru
6	Drs. Aliansyah	-	-	Wakamad Kesiswaan
7	Hj. Rabiatal Adawiyah, S. Pd	-	-	Guru
8	Henny Fitriani, S. Pd	-	-	Guru
9	M. Fathurrahman, S. Pd	-	-	Guru
10	Emmy Sukastri, S. Pd	-	-	Guru
11	Rachmad Ervani, S. Pd	-	-	Guru
12	Yurianah, S. Ag	-	-	Guru
13	M. Jauhar Yanto Effendy, S. Pd	-	-	Guru
14	Abdul Rahman, S. H. I	-	-	Guru
15	Rasyidah, S. Pd	-	-	Guru
16	A. Rijani, S. Pd	-	-	Guru
17	Syarbini Oman, S. Ag	-	-	Guru
18	Atina, S. Pd	-	-	Guru
19	Anisa Ulfah	-	-	Guru
20	Subhan Anshari, S. Pd	-	-	Guru
21	Umniyati, S. Pd	-	-	Guru
22	Latifatus Sa'diyah, S. Pd	-	-	Guru
23	Gajali Rahman	-	-	Guru
24	Kamran	-	-	Kepala Perpustakaan
25	Junaidi M.	-	-	KTU
26	Muhammad Aliansyah	-	-	Satpam

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018

5. Siswa MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

Siswa MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 171, yang terdiri dari laki-laki 105 orang dan perempuan 66 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel IV Siswa Kelas VII A, VII B, dan VII C Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII A	14	5	19
2	VII B	11	8	19
3	VII C	15	6	21

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel V Siswa Kelas VIII A, VIII B, dan VIII C Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VIII A	-	19	19
2	VIII B	11	4	15
3	VIII C	17	-	17

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel VI Siswa Kelas IX A, IX B, dan IX C Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	IX A	12	6	18
2	IX B	9	12	21
3	IX C	16	6	22

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

6. Tata Tertib

Peraturan yang telah diterapkan di sekolah dan merupakan tata tertib yang yang diberlakukan bagi guru kepada siswa, dan pegawai tanpa adanya perbedaan dalam pelaksanaannya. Tata tertib ini dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik

oleh semua komponen sekolah. Berdasarkan rapat dewan guru dan pengajar MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin pada tanggal 24 Oktober 2009 tata tertib di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin menggunakan sistem poin. Sistem poin tersebut meliputi:

Tabel V Tata Tertib yang Berlaku di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Aspek Perilaku.

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Mengganggu ketenangan KBM	2
2	Membawa HP	25
3	Bertindak tidak senonoh/tidak sopan	2
4	Mencoret dinding, meja, pagar, kursi	5
5	Mengancam/ mengintimidasi/ membajak	20
6	Membawa/ merokok di sekolah	10
7	Memalsukan tanda tangan orang tua/ sejenisnya	10
8	Bertindak tidak sopan dengan karyawan/ guru	10
9	Merusak sarana sekolah	25
10	Mengambil hak orang lain	20
11	Berjudi	25
12	Membawa senjata tajam dan sejenisnya	25
13	Membawa/ mengedarkan narkoba	100
14	Berkelahi di lingkungan sekolah	25
15	Berperilaku jorok atau asusila/ pacaran	25
16	Terlibat tauran antar sekolah	25
17	Berkelahi dalam lingkungan sekolah melibatkan orang lain	50
18	Terlibat tindakan kriminal sampai kepolisi	100
19	Seks bebas	100
20	Hamil	100
21	Tidak mengaji/ shalat tanpa alasan	10
22	Bermain olahraga diluar jam pelajaran	5
23	Membawa VCD porno dan gambar HP porno	50

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018

Tabel VI Tata Tertib yang Berlaku di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Aspek Kerajinan

No	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Datang terlambat 5 menit kekelas	5
2	Tidak mengikuti pelajaran tanpa izin	5
3	Tidak mengerjakan tugas PR/ piket/ menyapu	5
4	Tidak hadir kesekolah tanpa keterangan	5
5	Satu bidang study keluar lebih dari 1 tanpa alasan	2
6	Keluar/ terlambat masuk pada waktu pergantian jam kecuali bagi yang bertugas	2
7	Bertato bagi laki-laki/ perempuan	25
8	Tidak memakai kaos kaki	5
9	Memakai kerudung yang tidak berlabel sekolah	5
10	Memakai anting, kalung, gelang bagi laki-laki	5
11	Tidak memakai peci warna hitam waktu upacara dan shalat	2
12	Tidak memasukan baju dan bercelana pensil dalam lingkungan sekolah (laki-laki)	5
13	Atribut tidak lengkap	5
14	Rambut melewati gondrong/panjang	10
15	Rambut diberi warna (laki-laki/perempuan)	10
16	Kerudung tidak putih/coklat	3
17	Pakai jaket dalam lingkungan sekolah	3
18	Berpakaian transparan (perempuan)	5
19	Baju diatas pantat (perempuan)/ rok ketat	5
20	Berkuku panjang atau kuku berwarna (kotek)	5
21	Bergincu bagi laki-laki/ perempuan	5
22	Memakai sepatu selain warna hitam	10
23	Membolos	10

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kondisi Bangunan di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin tergolong baik, karena struktur bangunannya menggunakan bahan bangunan beton dan terlihat kokoh, letaknya sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar karena letaknya sedikit masuk kedalam sehingga kebisingan dan keributan akibat bunyi transportasi di jalan raya tidak terlalu terdengar. Bangunan MTs Swasta Al- Ikhwan terdiri dari beberapa ruangan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar	9 Buah	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
3	Ruang Tata usaha	1 Buah	Baik
4	Ruang Dewan Guru	1 Buah	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	1 Buah	Baik
6	Ruang Laboratorium Bahasa	1 Buah	Baik
7	Perpustakaan	1 Buah	Baik
8	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik
9	Lapangan Olahraga	2 Buah	Baik
10	Tempat Parkir Guru dan Karyawan	1 Buah	Baik
11	WC Guru	1 Buah	Baik
12	WC Siswa	1 Buah	Baik
13	Koperasi	1 Buah	Baik
14	Ruang Laboratorium Komputer	1 Buah	Baik
15	Papan Bimbingan	1 Buah	Baik
16	Pos Satpam	1 Buah	Baik

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018

B. PenyajianData

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada agar mempermudah dalam menganalisisnya.

Adapun yang menjadi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Drs. M. Thaha Zakaria selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin. Penulis menyajikan nama Bapak Drs. M. Thaha Zakaria pada penyajian data ditulis dengan inisial Bapak **Thaha**.

2. Bapak Drs. Alinsyah selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Penulis menyajikan nama Bapak Drs. Aliansyah pada penyajian data ditulis dengan inisial Bapak **Ali**.
3. Ibu Umniyanti, S. Pd selaku wali kelas VIII A sekaligus guru mata pelajaran matematika di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin. Penulis menyajikan nama ibu Umniyati, S. Pd pada penyajian data ditulis dengan inisial ibu **Umni**.
4. Bapak Abdul Rahman, S. H. I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin. Penulis menyajikan nama Bapak Abdul Rahman, S. H. I pada penyajian data ditulis dengan inisial Bapak **Rahman**.
5. Bapak Rijani, S. Pd selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin. Penulis menyajikan nama Bapak Rijani, S. Pd pada penyajian data ditulis dengan inisial Bapak **Jani**.

Selanjutnya di bawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin.

1. Problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

a. Sumber Daya Manusia

1) Tidak Ada Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara

optimal. Guru Bimbingan dan Konseling di MTs berperan dalam tercapainya pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak

Thaha:

Seharusnya ada guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini (MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin) yang secara khusus menangani siswa yang bermasalah.¹

Berkenaan dengan pernyataan Bapak **Thaha**, Bapak **Ali** juga menjelaskan:

Seharusnya bagusya itu ada guru BK, tetapi karena tidak ada dana sehingga sekolah ini belum ada guru BK. Dulu itu pernah ada guru BK selama 2 tahun, dan itu sangat memberi pengaruh terhadap sekolah, setiap ada siswa yang bermasalah beliau yang menangani, beliau menanyakan dan memberi nasehat sesuai prosedur yang ada, kalau perlu beliau datang kerumah untuk melakukan kunjungan rumah.²

Selain itu Bapak **Rahman** selaku guru mata pelajaran juga mengatakan:

Kalau ada guru BK sebenarnya sangat membantu, karena guru BK menguasai ilmu kejiwaan dan tahu bagaimana mengonseling anak dengan baik karena dia memang ahli dibidangnya. Bisa melakukan pendekatan lebih dalam dibandingkan dengan guru mata pelajaran.³

Mendukung penjelasan Bapak **Rahman**, Bapak **Jani** juga memberikan penjelasan:

Secara pribadi kalau di sekolah ini ada guru BK maka sekolah sangat terbantu sekali, selama ini siswa curhat dengan guru-guru yang mereka percayai, jadi kalau ada guru BK maka akan menjadi sentral siswa untuk mengungkapkan permasalahan lebih baik. Sekarang ini wali kelaslah yang bertugas sebagai pengayom siswa yang bermasalah, tetapi ada beberapa siswa yang lebih terbuka kepada guru mata pelajaran yang mereka anggap nyaman. Sebenarnya sekolah ini memang wajib ada guru BK.⁴

¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Thaha Zakaria, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

² Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

³ wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

⁴ Wawancara dengan Bapak Rijani, S. Pd, Guru Mata Pelajaran IPA, Sabtu 27 April 2019

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya baik kepala sekolah, wakamad kesiswaan dan guru mata pelajaran sangat menginginkan adanya guru Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin agar bertugas secara khusus untuk menangani siswa yang bermasalah.

2) Kurangnya Pengetahuan Guru Tentang Bimbingan dan Konseling

Siswa di sekolah adalah pribadi yang unik dan dipastikan memiliki masalah, masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak memaksimalkan potensinya sebaik mungkin. Di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin guru belum bisa mengetahui sepenuhnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak **Ali**:

Tidak ada pembagian angket untuk menjangkau permasalahan siswa, kalau biasanya ada guru BK/BP membagikan angket atau wawancara terhadap siswa, kalau disini belum ada, jadi untuk mengetahui siswa yang bermasalah atau tidak hanya dilakukan oleh wali kelas, itupun terbatas karena ada beberapa murid yang tidak terbuka dengan wali kelas.⁵

Dijelaskan lagi oleh Bapak **Rahman** sebagai berikut:

Tidak adanya pembagian angket untuk melihat permasalahan anak, hanya saja kenakalan siswa biasanya bisa terdeteksi karena mereka masih anak-anak, tetapi untuk mengetahui apakah siswa itu kurang percaya diri atau ada masalah pribadi lainnya biasanya agak sulit dilihat oleh guru, kami mendapat informasi dari teman-temannya saja.⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

Berkenaan dengan hal itu Bapak **Thaha** menjelaskan sebagai berikut:

Di Al-Ikhwan ini siswanya sudah mempunyai permasalahan dilingkungan keluarganya, jadi orang tua menyerahkan anak secara mentah-mentah kepada pihak sekolah. Apalagi perilaku siswa lebih baik yang zaman dulu dari pada yang sekarang, untuk siswa-siswa yang dulu nakalnya sama saja dengan yang sekarang, tetapi mereka patuh dengan guru-guru, apabila guru mengatakan “ini” mereka langsung nurut. Kalau sekarang mungkin karena pengaruh luar juga.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan adanya permasalahan yang dialami oleh guru yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pelayanan Bimbingan dan Konseling, guru tidak bisa mendeteksi seluruh permasalahan yang dihadapi oleh siswa, karena guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi siswa saat berada di sekolah, hal ini berkenaan dengan tugas utama guru adalah sebagai pengajar, sehingga guru lebih berfokus pada kegiatan belajar mengajar.

b. Sarana dan Prasana

Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana dan prasana yang memadai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, penulis menemukan 2 (dua) problematika Bimbingan dan Konseling yang terjadi di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin dalam bidang sarana dan prasana, problema tersebut meliputi:

1) Tidak Ada Ruang Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum ada ruangan khusus Bimbingan dan Konseling. Selain itu

⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Thaha Zakaria, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

penulis juga melakukan wawancara dengan wakamad kesiswaan ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin tidak ada ruangan yang khusus untuk menangani siswa yang bermasalah, selama ini apabila ada siswa yang bermasalah maka hanya dipanggil keruang guru atau keruang kepala sekolah, seperti yang dijelaskan Bapak **Ali**:

Jadi selama ini apabila ada siswa yang bermasalah maka siswa tersebut dipanggil keruang guru untuk menemui wali kelas yang bersangkutan, dan diselesaikan disitu juga. Apabila permasalahannya berat sampai dipanggil orang tua maka akan diselesaikan diruang kepala sekolah.⁸

2) Kurangnya Fasilitas Penunjang Bimbingan dan Konseling

Selain ruangan, fasilitas lain yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling meliputi alat pengumpulan data berupa tes, alat penyimpanan data, dan kelengkapan penunjang teknis. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin masih kurang fasilitas terkait penunjang sarana dan prasana, seperti yang dijelaskan oleh Bapak **Rahman**:

Untuk di MTs Swasta Al- Ikhwan belum ada pembagian alat tes secara khusus, biasanya ada yang memberikan angket tetapi itu untuk keperluan penelitian saja, setelah itu tidak ada tindak lanjut, atau kalau ada yang memberikan angket tentang kebutuhan peserta didik itu biasanya itu dilakukan oleh mahasiswa yang PPL disini, dan itu saya rasa tidak terlalu efektif, karena mereka hanya 2 (dua) bulan disini.⁹

Berkenaan dengan hal diatas, Bapak **Ali** juga menjelaskan:

Untuk pengarsipan siswa yang bermasalah itu dilakukan langsung oleh wali kelas, kalau permasalahannya berat maka kami akan bekerja

⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

sama dengan pihak tata usaha untuk dibuatkan surat pemanggilan orang tua.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasana yang ada di MTs Al Ikhwan Banjarmasin belum memenuhi kriteria dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

c. Tidak Ada Program Bimbingan dan Konseling Secara Terstruktur

Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah. Dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling terdapat dua tahapan yaitu tahap persiapan (*preparing*) dan tahap perancangan (*designing*). Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum dilaksanakan program Bimbingan dan Konseling seperti yang dijelaskan oleh Bapak **Ali**:

Di sekolah ini belum melaksanakan program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan standar guru Bimbingan dan Konseling, hal ini dikarenakan guru mata pelajaran hanya berfokus pada pelaksanaan kurikulum 2013, namun jika ada siswa yang sedang bermasalah maka sekolah siap memberikan bantuan kepada siswa tersebut.¹¹

Mendukung penjelasan Bapak **Ali**, Ibu **Umni** juga memberikan penjelasan:

Kalau program secara khusus seperti yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling memang belum ada, tetapi apabila ada siswa yang memerlukan bantuan pasti kami bantuan secara *fleksible* saja.¹²

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan belum melaksanakan program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan standar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, sekolah

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

¹² Wawancara dengan Ibu Umniyanti, S. Pd, Wali Kelas VIII A, Senin 29 April 2019.

memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa terikat oleh waktu.

2. Upaya Pihak Sekolah dalam Mengatasi Problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

a. Sumber Daya Manusia

1) Menunjuk Wali Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling

Berkenaan dengan pemilihan personil sekolah yang bertugas menangani siswa yang bermasalah, Bapak **Thaha** menjelaskan:

Saya selalu mengawasi siswa saat berada di sekolah, apabila ada permasalahan yang tidak terlalu fatal maka siswa akan diserahkan kepada wali kelas, disini wali kelas memiliki tugas ganda, disatu sisi wali kelas menasehati siswa disisi lain mengayomi siswa. Wali kelas berperan sebagai guru BK, yaitu orang yang menangani permasalahan siswa. Apabila wali kelas tidak sanggup mengatasi permasalahan siswa maka akan diserahkan kepada wakamad kesiswaan.¹³

Bapak **Rahman** juga menjelaskan:

Kalau ada siswa yang mengganggu temannya, biasanya permasalahannya langsung diserahkan kepada wali kelas yang bersangkutan, karena mereka memiliki orang tua di kelas untuk membimbing mereka, kalau wali kelas sudah tidak sanggup maka bagian kesiswaan yang turun tangan dan diproses sesuai prosedur yang ada.¹⁴

Selain itu Bapak **Ali** juga menjelaskan:

Apabila terjadi permasalahan pada siswa maka akan ditangani oleh wali kelas terlebih dahulu, setelah itu kalau permasalahannya cukup berat maka akan diserahkan kesaya (wakamad kesiswaan) dan kepala sekolah, kepala sekolah pengambil keputusan terakhir. Apabila ada siswa yang bermasalah maka wali kelas pun bisa datang kerumah bersama wakamad humas, untuk melihat kondisi rumah dan lain sebagainya, menanyakan kepada orang tua tentang permasalahan anak. Untuk wakamad kesiswaan

¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Thaha Zakaria, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

biasanya menangani kasus seperti perkelahian, namun biasanya tetap wali kelas terlebih dahulu yang menangani.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin kepala sekolah menunjuk wali kelas sebagai guru bimbingan yang menangani siswa yang memerlukan bantuan.

2) Guru Bekerjasama dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa

Siswa di Madrasah Tsanawiyah merupakan remaja yang tengah berada pada masa transisi, pada tahapan ini biasanya banyak sekali permasalahan yang muncul pada diri mereka, masalah yang paling kompleks yaitu perpindahan lingkungan dan teman baru, mereka yang awalnya masih nyaman bermain di bangku Sekolah Dasar kini mulai memasuki tahapan dimana mereka harus mencari jati diri mereka yang sebenarnya, mereka yang tidak dibimbing secara penuh maka akan mudah sekali mengalami kegagalan didalam kehidupannya. Di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin sangat terlihat sekali kekeluargaannya, ketika penulis melakukan observasi dan melihat interaksi antara siswa dengan guru sangat hangat, guru-guru di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin sangat peduli bagaimana keadaan muridnya. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak **Jani**:

Disini kekeluargaannya hampir 75%, rata-rata guru disini mampu membangun relasi yang kuat dengan siswa, jadi apabila ada murid yang memiliki permasalahan tentang sekolah maka itu akan segera kami *share* dengan guru yang lain, bahkan kalau ada permasalahan pribadi siswa tersebut terbuka dengan saya maka saya pasti memberikan solusi dan secara personal akan dibantu, serta saya tidak pernah membeda-bedakan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

siswa yang datang kepada saya, jadi siswa itu merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan permasalahannya.¹⁶

Mendukung penjelasan Bapak **Jani**, Bapak **Rahman** menjelaskan:

Pertama untuk memperkenalkan siswa pada lingkungan sekolah dan teman-temannya kami melaksanakan seperti MOS 1 (satu) hari, mereka diberi materi tentang sekolah, lingkungan sekolah, pengenalan dengan teman baru, contohnya siswa harus mengenal 10 (sepuluh) orang yang ada disamping kanan dan disamping kirinya. Selain itu untuk siswa yang kelas IX yang bingung memilih sekolah lanjutan maka saya akan menanyakan kepada mereka tentang cita-citanya apa dan mereka senang pelajaran apa, seandainya mereka senang pelajaran sains maka saya menyarankan mereka untuk masuk ke SMA, kalau mereka senang pelajaran agama maka saya akan menyarankan mereka untuk masuk ke MAN, dan lain sebagainya. Nah untuk siswa yang ingin melanjutkan sekolah tetapi terhalang biaya maka saya pribadi akan membantunya, karena saya banyak memiliki link untuk sekolah menengah atas, karena kebetulan saya ini selain mengajar di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin saya juga merupakan pengajar di SMK.¹⁷

Wali kelas selalu berkoordinasi dengan orang tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti yang dijelaskan oleh Ibu **Umni**:

Ada orang tua yang menyampaikan kepada pihak guru tentang kemampuan anaknya, bahwa kemampuan intelektualnya rendah, tapi pihak sekolah sudah mengusulkan kepada orang tua untuk memberikan les tambahan, biasanya wali kelas selalu berkordinasi dengan orang tua terkait kondisi siswa disekolah.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin guru-guru telah berusaha memenuhi kebutuhan siswa dengan melakukan pendekatan terhadap siswa melalui sistem kekeluargaan yang dapat terlihat secara langsung, kedekatan yang diberikan oleh guru kepada siswa memberikan rasa percaya diri siswa untuk menceritakan segala permasalahan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rijani, S. Pd, Guru Mata Pelajaran IPA, Sabtu 27 April 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Umniyanti, S. Pd, Wali Kelas VIII A, Senin 29 April 2019.

yang sedang dialaminya, dalam penanganan siswa yang bermasalah guru biasanya melakukan kerjasama, kerjasama yang dilakukan bisa dengan sesama guru atau dengan orang tua atau wali murid.

b. Sarana dan Prasana

1) Menggunakan Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah

Di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin dalam melaksanakan proses konseling individual atau konseling kelompok menggunakan ruangan kepala sekolah untuk menyelesaikannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak **Ali**:

Selama ini misalnya ada siswa yang bermasalah maka cara menyelesaikannya biasanya yang bersangkutan dipanggil keruang kepala sekolah. Diberikan arahan oleh wali kelas supaya berubah, tetapi jika sudah diberi arahan masih saja tidak mau berubah maka akan dikenakan sanksi berupa poin dan jika permasalahannya cukup berat maka orang tua akan dipanggil kesekolah.¹⁹

Mendukung penjelasan Bapak **Ali**, Ibu **Umni** juga menjelaskan:

Untuk sementara kalau ada siswa yang bermasalah, baik yang saya yang ketahui secara langsung maupun melalui laporan dari guru-guru atau teman-temannya maka yang bersangkutan tersebut dipanggil keruang kepala sekolah jika permasalahannya cukup berat, namun jika permasalahannya hanya masalah kecil saja maka akan diselesaikan diruang guru saja. Untuk permasalahan yang melanggar peraturan sekolah disini menggunakan sistem poin, jadi apabila ada siswa yang poinnya banyak langsung dipanggil keruang kepala sekolah.²⁰

Berkenaan dengan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan maka di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin menggunakan sistem poin, hal ini di jelaskan oleh Bapak **Rahman**:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Aliansyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Umniyanti, S. Pd, Wali Kelas VIII A, Senin 29 April 2019.

Disini menggunakan sistem poin, tetapi untuk pelanggaran kecil tidak langsung diberikan poin, pertama kita lakukan pendekatan terlebih dahulu, jika siswa itu berubah maka tidak akan dikenakan poin. Contoh jika ada siswa yang berperilaku menyimpang (mengganggu teman) maka saya akan melakukan pendekatan setelah itu baru ditanyakan kenapa sampai dia melakukan hal seperti itu, contoh lain adalah misalnya ada siswa yang bersemir rambutnya, yang pertama tetap dilakukan pendekatan dan ditanyakan juga, kemudian ditegur selama 3 kali berturut-turut, apabila dia tetap melanggar baru diberikan sanksi yaitu diberikan poin dan anak itu disuruh menyemir kembali rambutnya. Disini poinnya sampai 100, misalnya ada siswa yang terlambat pasti dilakukan pendekatan, kalau sering terlambat akan diberikan poin, apabila poinnya sampai 50 orang tuanya dipanggil, wali kelas didampingi oleh wakamad kesiswaan diberikan penjelasan tentang permasalahan siswa dan apabila sampai 75 maka akan diberi peringatan, untuk permasalahan anak tetap ada tindak lanjut.²¹

Berkaitan dengan penjelasan Bapak **Rahman**, Bapak **Jani** juga menjelaskan:

Jika ada siswa yang berperilaku menyimpang, solusinya adalah didatangi kemudian diberikan arahan, ditegur kalau seandainya masih melakukan hal tersebut akan diambil tindakan atau di skorsing atau dikeluarkan dari sekolah. Permasalahan yang masih ringan itu setiap guru berbeda-beda cara menyelesaikannya ada yang keras, ada yang keibuan atau keibuan. Tapi yang jelas tujuannya sama, yaitu untuk mendidik anak kepada kebaikan, tetapi dengan cara yang berbeda, karena kita tidak bisa memaksakan guru untuk sama. Ada yang menyelesaikannya dengan cara persuasif dan ada juga yang keras bahkan ada yang pakai denda atau hukuman, dengan tujuannya sama yaitu mendidik anak. Kalau ada siswa yang tetap tidak mau berubah maka tindakan tegasnya adalah dengan memanggil orang tuanya dan diselesaikan diruangan kepala sekolah, yang jelas pihak sekolah berusaha supaya masalah yang dilakukan siswa tidak sampai keperaturan yang dapat merugikan siswa itu sendiri.²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin pihak sekolah menggunakan ruang guru dan ruang kepala sekolah untuk menangani siswa yang

²¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

²² Wawancara dengan Bapak Rijani, S. Pd, Guru Mata Pelajaran IPA, Sabtu 27 April 2019.

bermasalah atau melanggar peraturan. Ruang guru digunakan untuk menangani permasalahan siswa dengan kategori ringan, sementara untuk kategori berat langsung diselesaikan di ruang kepala sekolah. Pengklasifikasian kategori pelanggaran berdasarkan atas sistem poin yang diberlakukan di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin.

2) Bekerjasama dengan Universitas yang ada di Banjarmasin

Di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin meskipun tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling yang secara khusus melakukan pembagian angket untuk menjangkau siswa yang memiliki permasalahan melakukan kerjasama dengan universitas yang ada di Banjarmasin yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari dan Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjary untuk mengirimkan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling agar ditempatkan di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin. Selain melakukan tugas mata kuliahnya mahasiswa yang sedang melakukan praktik pun juga dapat memberikan masukan kepada dewan guru tentang bagaimana cara menghadapi siswa yang sedang mengalami permasalahan.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak **Thaha**:

Disini setiap tahun ajaran selalu saja ada mahasiswa PPL dari jurusan Bimbingan dan Konseling yang membantu kami pihak sekolah untuk membagikan angket kebutuhan peserta didik, selain itu mahasiswa tersebut selama PPL juga memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa, terkadang ada dari guru mata pelajaran atau wali kelas yang berkonsultasi dengan mereka, jadi pihak sekolah sangat terbantu sekali dengan adanya mahasiswa tersebut.²³

²³ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Thaha Zakaria, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Senin 22 April 2019.

Mendukung penjelasan Bapak **Thaha**, Ibu **Umni** juga mengatakan:

Dengan adanya mahasiswa PPL, sekolah sangat terbantu karena diawal pertemuan mahasiswa PPL sudah membagikan angket tentang kebutuhan peserta didik, lalu dilakukan pengkajian terhadap angket yang telah diisi siswa jadi praktikan dapat menindak lanjuti siswa yang mengalami permasalahan berdasarkan hasil angket tersebut.²⁴

Berkenaan dengan penjelasan Bapak **Thaha** dan Ibu **Umni**, Bapak **Ali**

juga menjelaskan:

Mahasiswa PPL dari jurusan Bimbingan dan Konseling inikan memang tugasnya secara khusus menangani siswa yang bermasalah, jadi banyak siswa yang curhat dengan mahasiswa tersebut, karena ditangani oleh seseorang yang ahli dibidangnya banyak siswa yang mampu memecahkan jalan keluar dari permasalahannya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selama ini upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk penjarangan siswa bermasalah melalui pembagian angket yang dilakukan dengan melaksanakan kerjasama antara sekolah dan UIN dan UNISKA . Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan meminta pihak universitas agar dapat menugaskan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling untuk melakukan praktik pengalaman lapangan di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin dan melaksanakan tugas yang berhubungan dengan tugas guru Bimbingan dan Konseling.

c. Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling Secara Tidak Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara penulis ditemukan bahwa pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara tidak terstruktur atau dilaksanakan sesuai asesmen kebutuhan peserta didik, pemberian layanan meliputi

²⁴Wawancara dengan Ibu Umniyanti, S. Pd, Wali Kelas VIII A, Senin 29 April 2019.

bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karier. Seperti yang dijelaskan oleh **Ibu**

Umni:

Selama ini kami memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa, jika ada siswa yang nilainya rendah maka akan diberi pendekatan terlebih dahulu, ditanyakan apa penyebabnya sampai nilainya rendah, tetapi memang sebagian dari awal mereka masuk sudah disampaikan oleh orang tuanya bahwa memang mereka memiliki keterbatasan dalam memahami pelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran kami sering memperhatikan pergaulan siswa dengan teman sebaya saat berada didalam kelas dan diluar kelas, memang sudah sering terjadi jika ada suatu kelompok pasti ada yang dijauhi. Jadi upaya yang dapat diberikan pihak sekolah adalah memberikan pengertian kepada siswa agar tidak pilih-pilih dalam berteman dan selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang dijauhi. Pernah ada 1 orang siswa yang jarang turun, padahal secara intelektual dia anak yang mampu, akan tetapi dia memiliki fisik yang lemah sering sakit dan jika dia tidak sakit dia sering merawat orang tuanya yang sedang sakit, dalam seminggu dia hanya masuk 1 kali. Maka kami membijaksanainya dengan memberikan nasihat agar dia menanyakan keteman-temannya pelajaran apa yang tertinggal dan menemui guru mata pelajaran yang dia tidak masuk serta meminta tugas untuk menambah nilai yang kurang. Komunikasi antara orang tua dan wali kelas berjalan dengan lancar, apabila ada siswa yang bermasalah maka akan dipanggil orang tuanya diberikan penjelasan tentang anaknya, namun kebanyakan anak-anak disini orang tuanya sibuk bekerja, jadi hanya sedikit yang menanggapi apa yang disampaikan, ada yang menyerah dalam membimbing anaknya, jadi siswa diserahkan begitu saja kepada pihak sekolah. Dalam artian dilepaskan orang tua pokoknya terima saja apa yang diberikan sekolah kepada anaknya.²⁵

Menanggapi tentang pemanggilan orang tua Bapak **Jani** menjelaskan:

Pemanggilan orang tua ini masih kurang efektif karena ada orang tua yang hanya datang hanya untuk curhat kepada kami, curhat dalam artian menceritakan tentang kesibukannya bekerja, jadi tidak sempat lagi mengurus anak. Orang tua sepenuhnya menyerahkan anak kepada sekolah, jadi pihak sekolah lagi yang memikirkannya.²⁶

²⁵Wawancara dengan Ibu Umniyanti, S. Pd, Wali Kelas VIII A, Senin 29 April 2019.

²⁶Wawancara dengan Bapak Rijani, S. Pd, Guru Mata Pelajaran IPA, Sabtu 27 April 2019.

Berkenaan dengan yang di sampaikan oleh **Ibu Umni, Bapak Rahman** juga menjelaskan:

Untuk memperkenalkan siswa baru pada lingkungan sekolah dan teman-teman baru mereka maka kami melaksanakan kegiatan seperti Masa Orientasi Sekolah (MOS) selama 1 hari dan mereka diberi materi tentang sekolah, pengenalan dengan teman dekat artinya siswa wajib hapal 10 teman sebelah kanan dan kirinya. Selain itu untuk kelas IX yang bingung untuk menentukan sekolah lanjutan maka dia akan *sharing* dengan guru termasuk saya. Jadi saya akan memberikan gambaran tentang sekolah lanjutan dan saya tanyakan kesenangannya apa lalu memberitahu tentang informasi sekolah lanjutan, kebetulan saya juga pengajar di SMK. Jika ada siswa yang ingin melanjutkan sekolah namun tidak bisa karena keterbatasan ekonomi, maka saya pribadi akan membantunya, karena saya *alhamdulillah* mempunyai *link* yang banyak untuk sekolah lanjutan seperti SMK dan SMA.²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selama ini pihak sekolah telah melaksanakan program bimbingan, namun pelaksanaannya dilakukan secara tidak langsung. Pemberian layanan yang diberikan meliputi bidang pribadi seperti layanan orientasi, layanan informasi, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus, bidang sosial seperti layanan bimbingan kelompok, bidang belajar seperti layanan pembelajaran, serta bidang karier seperti layanan penempatan dan penyaluran.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian tersebut.

²⁷Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, S. H. I, Guru Mata Pelajaran Penjaskes, Sabtu 27 April 2019.

Di bawah ini adalah hasil dari analisis penulis tentang problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin.

1. Problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan bahwa adanya problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin diantaranya bersumber dari Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana dan Prasarana yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling, serta program Bimbingan dan Konseling.

a. Sumber Daya Manusia

1) Tidak Adanya Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin ditemukan bahwa di sekolah tersebut belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling, padahal pihak sekolah sangat menginginkan adanya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut dalam rangka berupaya membantu siswa secara maksimal mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan itu jumlah siswa yang ada di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin mencapai 171 orang siswa, dengan jumlah yang sebanyak itu sangatlah mutlak ditemukan siswa yang bermasalah, yaitu menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan kategori yang berat. Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling diselenggarakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller bahwa bimbingan sejak dulu hingga kini masih dibatasi

oleh tenaga (konselor) dan fasilitas. Pelayanan bimbingan yang profesional selama ini belum diorganisasikan atau diadministrasikan secara efektif di atas sebuah tingkat yang lebih memadai.²⁸ Sementara itu keberadaan guru Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Bimbingan dan Konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan Konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru Bimbingan dan Konseling, tetapi juga tugas guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Menurut analisis penulis secara fungsional pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum memenuhi prosedur, namun pihak sekolah sudah berusaha keras dalam mengatasi permasalahan siswa. Keterlibatan wali kelas dan guru mata pelajaran sangat penting dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

2) Kurangnya Pengetahuan Guru Tentang Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum ada penjangkaran permasalahan siswa secara khusus, guru hanya mampu mendeteksi perilaku penyimpangan siswa yang terlihat seperti sering terlambat, tidak menggunakan atribut sesuai dengan yang diterapkan di sekolah, mengganggu temannya, melakukan perkelahian, dan melanggar peraturan sekolah lainnya. Permasalahan seperti tidak percaya diri dan kurangnya pemahaman tentang konsep diri yang bersifat pribadi biasanya sulit

²⁸Safwan Amin, Pengantar Bimbingan ..., h. 18.

terdeteksi. Berkenaan dengan hal ini maka dalam pelaksanaannya guru masih kurang mampu dalam memahami siswa secara penuh berdasarkan konsep pelayanan Bimbingan dan Konseling, padahal fungsi Bimbingan dan Konseling meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan atau pengembangan peserta didik sehingga mampu merealisasi tugas-tugas perkembangannya secara utuh dan optimal serta mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Peserta didik di MTs berada pada masa prapubertas (13-15) tahun, masa prapubertas dinamakan masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkahlakunya sering mengarah ke tendensi negatif. Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakter peserta perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan Bimbingan dan Konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik, karena setiap orang menginginkan agar hidupnya bahagia. Dalam kenyataan banyak anak mengalami permasalahan pribadi yang tidak tertangani oleh guru mata pelajaran. Jika permasalahan ini tidak ada yang menangani akan berdampak pada gangguan belajar anak dan juga ketidak bahagiaan dalam hidup anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah sudah menjalankan tugasnya dalam memberikan pemahaman siswa namun dalam praktiknya tidak bisa secara optimal karena guru non profesional Bimbingan dan Konseling berfokus terhadap KBM.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana adalah faktor yang turut mendukung keberhasilan program kegiatan sekolah, tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan dapat membantu menyukseskan tujuan dan sasaran program Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan 2 (dua) permasalahan yang berhubungan dengan sarana dan prasana Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin, yaitu:

1) Tidak Ada Ruang Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan lapangan ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum memiliki ruangan khusus untuk menangani siswa yang bermasalah, sehingga jika ada siswa yang bermasalah hanya diselesaikan di ruang guru atau ruangan kepala sekolah. Ini berarti di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin pihak sekolah belum menyediakan ruangan khusus yang dapat menunjang pelayanan Bimbingan dan Konseling. Ruang Bimbingan dan Konseling serta fasilitas pendukung lainnya merupakan faktor yang mendukung terlaksananya program layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik, dengan adanya ruang Bimbingan dan Konseling diharapkan siswa dapat secara terbuka mengutarakan semua permasalahan yang sedang dialaminya sehingga dapat menunjang keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Kemendikbud 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu “Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai”.

Menurut analisis penulis tidak tersedianya ruang khusus untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat menghambat terselenggaranya proses konseling dengan baik karena siswa tidak dapat mengungkapkan permasalahan

yang dihadapinya secara terbuka dan siswa perlu ketenangan dalam menceritakan masalah yang sedang dihadapi.

2) Kurangnya Fasilitas Pendukung Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin ditemukan bahwa di madrasah tersebut memiliki permasalahan mengenai kurangnya fasilitas penunjang Bimbingan dan Konseling seperti penjarangan siswa yang bermasalah melalui pembagian angket kebutuhan peserta didik yang diisi langsung oleh siswa. Hal ini tidak sesuai dengan layanan Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan bahwa aplikasi instrumen merupakan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas.

Dalam hal ini kegiatan Bimbingan dan Konseling melalui pembagian angket kebutuhan peserta didik diharapkan dapat menjadi jalan keluarnya.²⁹ Menurut analisis penulis fasilitas penunjang dalam Bimbingan dan Konseling berupa pembagian angket kebutuhan peserta didik sangat penting karena dapat memudahkan penjarangan siswa yang bermasalah.

c. Tidak Ada Program Bimbingan dan Konseling Secara Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin tidak ada pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling secara terstruktur, hal ini karena tidak tersedianya sumber daya manusia yang terampil yaitu guru BK/konselor. Pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan

²⁹Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling ...*, h.12.

Konseling/Konselor (PPG-BK/K) diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang mendukung terlaksananya program Bimbingan dan Konseling. Pengetahuan yang utuh tentang pengelolaan program Bimbingan dan Konseling dapat memaksimalkan tugas perkembangan pengembangan potensi dan dapat mengentaskan masalah-masalah konseli. Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dapat memberikan keuntungan bagi pihak sekolah karena dengan adanya program yang terstruktur guru dapat melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan dan menilai proses dan hasil layanan bimbingan serta dapat melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian bimbingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin masih memiliki permasalahan yang berhubungan dengan program Bimbingan dan Konseling.

2. Upaya Pihak Sekolah dalam Mengatasi Problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin

a. Sumber Daya Manusia

1) Menunjuk Wali Kelas Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling

Pada prinsipnya kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara semua personil sekolah, yaitu kepala sekolah, koordinator bimbingan, guru atau petugas Bimbingan dan Konseling, wali kelas dan semua guru, bahkan petugas administrasi Bimbingan dan Konseling jika ada. Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin belum ada guru Bimbingan dan Konseling sehingga kepala sekolah menunjuk wali kelas untuk memiliki tugas ganda, yaitu selain sebagai wali kelas

juga berperan sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Padahal tugas wali kelas dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor.
- d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- e. Ikut serta dalam konferensi kasus.³⁰

Meskipun tampak sebagai penyimpangan bagi profesi konseling, namun bisa jadi suatu sekolah dapat terus berjalan tanpa kehadiran seorang konselor. Kepala sekolah telah memberikan kebijakan kepada wali kelas untuk melaksanakan tugasnya dalam membimbing siswa secara maksimal. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

2) Guru Bekerjasama dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin ditemukan bahwa sistem kekeluargaan antara pihak sekolah dan siswa sangat erat, rata-rata guru telah mampu membangun relasi yang kuat dengan siswa. Selain itu jika ada siswa yang mengalami permasalahan maka guru-guru akan melakukan rapat agar dapat membantu siswa baik secara moril ataupun secara materi.

³⁰Budi Bowo Leksono, "Manajemen Bimbingan dan Konseling ...", h. 35.

Ketepatan pemilihan dan penentuan rumusan tujuan, pendekatan, teknik dan strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses maupun hasil layanan Bimbingan dan Konseling. Siswa MTs berada pada masa pubertas dan remaja awal yang dimulai pada usia 8-10 tahun dan berakhir pada usia 15-16 tahun. Ini merupakan periode dimana individu mengalami transisi pada aspek perkembangan dan kehidupannya dari kehidupan kanak-kanak menuju masa dewasa. Transisi tersebut menyangkut aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religius.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu melakukan kerjasama dengan personil sekolah dan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan siswa.

b. Sarana Prasana

Keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling perlu ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana konseling sangat mendukung aktifitas Bimbingan dan Konseling di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin ditemukan bahwa terdapat dua upaya untuk mengatasi problematika Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan Sarana dan Prasana.

1) Menggunakan Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah

Berdasarkan penyajian data diatas menunjukkan bahwa dalam upaya terhadap problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin, pihak sekolah menggunakan ruang guru dan ruang kepala sekolah untuk menangani siswa yang bermasalah, penggunaan ruangan guru dan kepala

³¹Panduan Operasional..., h. 10.

diklasifikasikan berdasarkan jenis permasalahan dan pelanggaran peraturan siswa yang dihitung dengan menggunakan poin yang diberlakukan di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa penggunaan ruangan guru untuk menangani siswa yang bermasalah sangat tidak efektif karena ruang guru yang ada di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin berada pada posisi yang strategis untuk dilewati siswa, selain itu ruang guru juga digunakan oleh guru-guru lain. Selain itu penggunaan ruang kepala sekolah sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah siswa masih dirasa kurang efektif dan efisien. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) yang menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia dan penuh sikap penerimaan. Ruang kerja Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja Bimbingan dan Konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/peralatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara.³²

2) Bekerjasama dengan Universitas yang Ada di Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data di atas di MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi problematika

³²Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pedoman Bimbingan dan Konseling, h. 32.

Bimbingan dan Konseling adalah dengan melakukan kerjasama dengan universitas yang ada di Banjarmasin yaitu UIN Antasari dan UNISKA Muhammad Arsyah Al-Banjari melalui kegiatan PPL, dengan adanya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling maka sekolah dapat terbantu melalui pembagian angket *non test*. Aplikasi instrumen Bimbingan dan Konseling, yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Usaha layanan Bimbingan dan Konseling merupakan upaya bersama konseli dan konselor serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling, kerjasama dalam layanan Bimbingan dan Konseling dari berbagai pihak sangat diperlukan dari keberhasilan dalam upaya Bimbingan dan Konseling. Selain itu, Asas kerjasama, usaha layanan Bimbingan dan Konseling merupakan upaya bersama konseli dan konselor serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling, kerjasama dalam layanan Bimbingan dan Konseling dari berbagai pihak sangat diperlukan demi keberhasilan dalam upaya Bimbingan dan Konseling.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling.

c. Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling Secara Tidak Terstruktur

Berdasarkan penyajian data di atas di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi problematika Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan program Bimbingan dan

³³Giyono, *Bimbingan ...*, h. 102.

Konseling sekolah adalah melaksanakan program Bimbingan dan Konseling secara tidak langsung hal ini dirancang untuk melayani kebutuhan perkembangan dan penyesuaian kebutuhan siswa. Sesuai dengan prinsip Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan.

Adapun bentuk layanan bimbingan yang diberikan meliputi:

- 1) Bidang Pribadi yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Informasi dan orientasi yang diperlukan disekolah misalnya:

- a. Informasi tentang cara belajar,
- b. Informasi tentang bersosialisasi yang baik dan sehat,
- c. Informasi tentang cara hidup yang sehat,
- d. Informasi tentang karier dan syaratnya,
- e. Informasi tentang studi lanjut dan syarat-syarat,
- f. Informasi tentang tata tertib di sekolah.
- g. Orientasi tentang situasi kampus baru, tentang organisasi sekolah, tentang budaya sekolah, tentang kurikulum sekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin personil sekolah selalu melaksanakan layanan orientasi, yaitu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan baru itu. Pelayanan informasi, yaitu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan

peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

Melaksanakan layanan konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa. Konferensi kasus dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan bukan untuk menghakimi siswa. Hal ini sesuai dengan Panduan Operasional Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dengan pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen. Serta melaksanakan kegiatan alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut.

- 2) Bidang Bimbingan Sosial, seperti melaksanakan pelayanan bimbingan kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahasan dari dan/atau membahas secara bersama-sama

pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari.

- 3) Bidang Bimbingan Belajar, seperti melaksanakan layanan pembelajaran, yaitu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik membangun diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 4) Bidang Bimbingan Karier, seperti melaksanakan Pelayanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat.³⁴

Meskipun melaksanakan program Bimbingan dan Konseling secara tidak terstruktur di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya juga berhubungan dengan asas-asas yang ada dalam Bimbingan dan Konseling , diantaranya :

- 1) Asas kekinian yaitu masalah-masalah yang dihadapi siswa saat sekarang bukan masalah-masalah masa lampau dan/ atau masalah-masalah yang akan datang.
- 2) Asas kegiatan yaitu usaha layanan Bimbingan dan Konseling yang akan memberikan manfaat atau bila siswa melakukan kegiatan sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

³⁴Dewa Ketut S. & Desak P. E. Nila K., *Proses Bimbingan ...*, h. 9 .

- 3) Asas kedinamisan, yaitu dikehendakinya adanya perubahan perilaku pada diri siswa yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- 4) Asas kenormatifan, usaha layanan Bimbingan dan Konseling hendaknya selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungannya, layanan Bimbingan dan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang telah berlaku, baik dilihat dari norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- 5) Asas alih tangan, ini mengisyaratkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling ini terbatas pada masalah-masalah yang sesuai dengan kewenangannya dan masalah-masalah yang diluar kewenangannya segera dipindahkan kepada pihak yang memiliki kewenangan.
- 6) Asas Tutwuri Handayani, asas ini menunjukkan bahwa pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara guru dengan siswa, karena seorang individu ada kecenderungan tidak selalu suka dinasehati, dilarang, dan diperintah.
- 7) Asas kerjasama, usaha layanan Bimbingan dan Konseling merupakan upaya bersama siswa dan pihak sekolah serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling, kerjasama dalam layanan Bimbingan dan Konseling dari berbagai pihak sangat

diperlukan demi keberhasilan dalam upaya Bimbingan danKonseling.³⁵

Dapat disimpulkan dalam aspek pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin sudah berjalan cukup efektif, yaitu melaksanakan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, pelaksanaan yang dilakukan juga berkaitan asas-asas yang berkaitan dengan asas Bimbingan dan Konseling namun tidak seluruhnya. Pelayanan bimbingan yang tepat dapat memenuhi fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling yang meliputi:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, dan pembimbing (konselor).
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan pembimbing (konselor).
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/ nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

³⁵Giyono, *Bimbingan dan ...*, h. 102.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (atau klien/konseli) adalah orang yang “sakit”; serta “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan.
- d. Fungsi pemeliharaan atau pengembangan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁶

³⁶Dewa Ketut S. & Desak P. E. Nila K., *Proses Bimbingan ...*, h. 7.